

**PENGEMBANGAN KESALEHAN SOSIAL PADA
*JOY FELLOWSHIP***



OLEH:

YERYMIA SOLEMAN TEMALURU

NIM: 52110052

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

MARET

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

PENGEMBANGAN KESALEHAN SOSIAL PADA *JOY FELLOWSHIP*

Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang Tesis pada tanggal 16 Maret 2015, untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar *Master Sains Theology* (MSi.Teol) dengan spesifikasi keahlian sebagai *Master of Divinity* (M.Div) pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Nama : Yerymia Soleman Temaluru

NIM : 52110052

Pembimbing I






Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Pembimbing II



Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

Dewan Penguji :

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. ()
2. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma ()
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. ()

Disahkan Oleh :

Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Syukur pada Tuhan yang Maha Esa untuk segala rahmat dan hikmat yang di karuniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**PENGEMBANGAN KESALEHAN SOSIAL PADA JOY FELLOWSHIP**”. Tesis ini ditulis sebagai syarat untuk kelulusan dari program pasca sarjana master Divinity Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, masukan, bimbingan dari pihak pihak lain maka Tesis ini tidak akan diselsaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Tabita Kartika Christiani, M.Th., Ph.D selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku dosen pembimbing kedua yang telah mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, untuk membimbing dan memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
2. Bapak/ibu dosen dan staff tata usaha program pasca sarjana Fakultas Theologia UKDW yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta kenyamanan selama proses perkuliahan.
3. Istri tercinta, Jeon Narae, yang setia mendukung, memberikan minuman saat lembur, memarahi ketika mulai malas menulis, memberi semangat ketika lelah dan putus asa, yang ikut bergembira bersama penulis ketika penulisan tesis mengalami perkembangan dan berjuang bersama ketika penulis bingung dalam proses pengerjaan tesis. Terimakasih karena ikut bantu dalam menyusun data-data penelitian
4. Komunitas JOY beserta dewan Board yang telah memberi waktu dan kesempatan bagi penulis untuk mengenyam pendidikan teologi dan memberi support dana

5. Staff JOY yang selalu memaklumi penulis atas ketidak hadirannya saat doa pagi dan absen dari kantor. Terima kasih juga buat bantuan mengisi kuisioner dan tabulasi data penelitian
6. Leader dan team inti JOY yang selalu memaklumi karena ketidak maksimal penulis dalam mendampingi ministry dan CG
7. Orang tua yang selalu mendukung dalam doa
8. Sahabat-sahabat selama kuliah terutama Samuel Ismayanto dan Angga Prasetya yang selalu menjadi partner diskusi dan kerja kelompok selama kuliah serta memberi *guidance* bagi penulis dalam menuliskan tesis.

Pepatah Korea mengatakan bahwa “Tak seorang pun yang ketika di kebas tidak mengeluarkan debu”, maksudnya tidak ada seorangpun yang bebas dari debu pada tubuhnya meskipun ia telah mandi. Hal ini meunjukkan bahwa tidak ada hal yang sangat sempurna. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini juga memiliki kekurangan dan tidak sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tesis ini. Terakir penulis mengharapkan tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, komunitas JOY dan para pihak yang membutuhkan. Terima kasih.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vi
Abstrak	vii

I. Pendahuluan

I. 1. Latar Belakang	1
I. 2. Rumusan Masalah	5
1. 3. Judul Tesis	6
I. 4. Kerangka Teori	6
I.4. 1 Berbagai Aliran Pietisme	6
I.4. 2 Pendidikan Kristiani	9
I.4.3 Komunitas Basis	12
I. 5. Metode Penelitian	14
I. 6. Sistematika Penulisan	14

II. JOY Fellowship Sebagai Komunitas Pietis

II. 1. JOY Fellowship	16
II. 1. 1. Latar Belakang Sejarah	16
II. 1. 2. Logo dan Filosofi	22
II. 1. 3. Visi dan Misi	24
II. 1. 4. Nilai-Nilai/ Budaya JOY	26
II. 1. 5. Tiga Kegiatan Utama	27
II. 1. 5. 1. Cell Group	27
II. 1. 5. 2. Ministry dan JNP	28
II. 1. 5. 3. Training Program	29
II. 2. Penelitian JOY Fellowship Sebagai Komunitas Pietis	33
II. 2. 1. Deskripsi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	33

II. 2. 2. Penelitian Kuantitatif	33
II. 2. 3. Penelitian Kualitatif	34
II. 3. Hasil Penelitian	35
II. 3. 1. Kuantitatif	35
II. 3. 2. Kualitatif	44
II. 4. Kesimpulan	52
III. Tugas Panggilan Komunitas Kristiani	
III.1. Dunia Makin Individualis Dan Peran Komunitas Kristiani Dalam Dunia	54
III.2. Pendidikan Kristiani	58
III.3. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunita Iman	62
III.4. Komunitas Basis	66
III. 4. 1. Metode Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi (KBG)	70
III. 4. 2 Komunitas Basis Gerejawi di Indonesia	72
III. 5. Peran Parachurch	74
III. 6. Kesimpulan	78
IV. Kesalehan Sosial JOY Fellowship	
IV.1. Belajar dari Spiritualitas Solidaritas	80
IV.2. Unsur-Unsur Dalam JOY Fellowship Yang Dapat Mendorong Perkembangan Kesalehan Sosial di JOY Fellowship	82
IV.3. Belajar dari Komunitas Basis untuk Mengembangkan Kesalehan Sosial	87
IV.3. 1. Peran <i>Cell Group</i> dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial	88
IV.3. 2. Peran <i>Ministry</i> dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial	93
IV.3. 3. Peran <i>Trainig Program</i> dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial	97
IV.4. Kesimpulan	99
V. Kesimpulan dan Saran	
V.1. Kesimpulan	100
V.2. Saran	102
Daftar Pustaka	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Komposisi CG	1
Gambar 2: Pendampingan CG model POT YITRO	1
Gambar 3: Tahap-Tahap Penyusunan program Training	2
Gambar 4: Lingkaran Komitmen	2
Gambar 5: Alur Pelatihan dan Track Leader JOY Fellowship	3
Gambar 6: Level Komitmen anggota tahun 2013	4
Gambar 7: Komposisi SDM bulan Desember 2013	4
Gambar 8: Level Komitmen tahun 2012	5
Gambar 9: Level Komitmen tahun 2011	5
Gambar 10: Diagram Pie	6
Gambar 11: Tiga Aktivitas Manusia	7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Rancangan Kuisisioner Kuantitatif	1
Lampiran II. Tabulasi Penelitian Kuantitatif	5
Lampiran III. Rancangan In-Depth Interview (Penelitian Kualitatif)	6
Lampiran IV. Hasil Penelitian Kualitatif (tabel)	7
Lampiran V. Verbatim Penelitian Kualitatif	25
Lampiran VI. Contoh Bahan Inductive Bible Study	45
Lampiran VII. Teks Lagu “Roh Allah Yang Hidup”	47
Lampiran VIII. Contoh 3 Langkah	48

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KESALEHAN SOSIAL PADA JOY FELLOWSHIP

Spiritualitas yang peduli terhadap sesama ciptaan merupakan suatu bentuk kesalehan sosial yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh pribadi maupun komunitas kristiani. JOY Fellowship merupakan sebuah komunitas kristiani yang melayani mahasiswa dengan gaya pelayanan yang menekankan pada kesalehan pribadi. Gaya ini memiliki kemiripan dengan paham pietisme yang berkembang pada abad XVI. Corak Pietis seperti apakah yang berkembang dalam komunitas JOY? apakah corak pietis yang berkembang dapat di gerakan pada kesalehan sosial? Pendekatan pendidikan kristiani seperti apa yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kesalehan sosial? Penelitian dilakukan dengan dua cara, pertama menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan alat penelitian berdasarkan teori Guttman. Penelitian yang kedua menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan cara *in-depth interview*, tujuannya adalah menindaklanjuti data kuantitatif atau untuk memperdalam hasil kuisioner. Hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa Komunitas JOY merupakan komunitas dengan corak pietis yang didominasi oleh Pietis Radikal. Dengan segala unsur yang telah dimilikinya dan dengan pendekatan pendidikan kristiani yang tepat maka kesalehan pribadi yang bercorak Pietis Radikal dapat digerakkan ke arah kesalehan sosial. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman adalah pendekatan yang tepat dalam menggerakkan kesalehan pribadi komunitas JOY menjadi kesalehan sosial. Komunitas Basis merupakan komunitas yang mengembangkan pendekatan Komunitas Iman. Dengan belajar dari Komunitas Basis maka akan membantu Komunitas JOY untuk mengembangkan kesalehan sosialnya.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Maret 2015



Yernia Soleman Temaluru

ABSTRAK

PENGEMBANGAN KESALEHAN SOSIAL PADA JOY FELLOWSHIP

Spiritualitas yang peduli terhadap sesama ciptaan merupakan suatu bentuk kesalehan sosial yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh pribadi maupun komunitas kristiani. JOY Fellowship merupakan sebuah komunitas kristiani yang melayani mahasiswa dengan gaya pelayanan yang menekankan pada kesalehan pribadi. Gaya ini memiliki kemiripan dengan paham pietisme yang berkembang pada abad XVI. Corak Pietis seperti apakah yang berkembang dalam komunitas JOY? apakah corak pietis yang berkembang dapat di gerakan pada kesalehan sosial? Pendekatan pendidikan kristiani seperti apa yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kesalehan sosial? Penelitian dilakukan dengan dua cara, pertama menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan alat penelitian berdasarkan teori Guttman. Penelitian yang kedua menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan cara *in-depth interview*, tujuannya adalah menindaklanjuti data kuantitatif atau untuk memperdalam hasil kuisioner. Hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa Komunitas JOY merupakan komunitas dengan corak pietis yang didominasi oleh Pietis Radikal. Dengan segala unsur yang telah dimilikinya dan dengan pendekatan pendidikan kristiani yang tepat maka kesalehan pribadi yang bercorak Pietis Radikal dapat digerakkan ke arah kesalehan sosial. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman adalah pendekatan yang tepat dalam mengggerakan kesalehan pribadi komunitas JOY menjadi kesalehan sosial. Komunitas Basis merupakan komunitas yang mengembangkan pendekatan Komunitas Iman. Dengan belajar dari Komunitas Basis maka akan membantu Komunitas JOY untk mengembangkan kesalehan sosialnya.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

JOY Fellowship merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas kristiani (*Parachurch*) yang membantu Gereja lokal dalam mendampingi/melayani para kaum muda (mahasiswa). Sejak awal pergerakannya, fokus pelayanan JOY adalah mahasiswa kristiani dari berbagai latar belakang tanpa membedakan denominasi. Komunitas ini menekankan pengalaman Iman pada Yesus Kristus. Keyakinan akan iman inilah yang menjangkau, menyatukan serta membawa kaum muda untuk masuk dalam persekutuan dengan Kristus, sehingga diharapkan melalui persekutuan dengan Kristus anggota dapat bertumbuh dan menjadi serupa dengan-Nya¹. Gerakan kepedulian terhadap kaum muda tidak terlepas dari sejarah terbentuknya komunitas. Kehadiran komunitas ini terkait erat dengan keprihatinan pendirinya (Chandra Son, misionaris dari Korea Selatan) terhadap situasi mahasiswa terutama mahasiswa kristiani yang ada di kota Yogyakarta. Perkembangan globalisasi dan didukung oleh berbagai tawaran gaya hidup bebas membuat banyak mahasiswa kehilangan orientasi hidup baik dalam study mereka maupun dalam kehidupan imannya. Arus modernisasi tidak hanya menghasilkan yang positif, yang negatif juga ada yaitu munculnya berbagai perilaku yang menyimpang dari tatanan moral yang berlaku. Hal ini juga didukung oleh sarana dan prasarana kota Jogja yang begitu memanjakan kaum muda untuk berperilaku menyimpang. Akibatnya dapat mengaburkan orientasi hidup mereka. Komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani menjadi berkurang, dan ibadah hanya sebagai rutinitas belaka bahkan ada yang menjadi acuh tak acuh dengan kehidupan rohaninya.

Hal ini menggugah hati sang misionaris untuk melayani kelompok kaum muda ini. Ia melihat banyak di antara mereka yang hidup dalam pola perilaku yang menyimpang dari tatanan moral yang berlaku di masyarakat seperti: menjadi pemakai dan pengedar obat, pelaku seks bebas, pengunjung setia *night club*, dll. Kaum muda terdorong untuk menjadi lebih egois dan

¹ K. Gustian. *JOY Fellowship sebagai wadah Pembinaan Mahasiswa Kristiani Multi-Denominasi; Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Jurusan Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma*. (Yogyakarta, 2005), hal. 6

cuek terhadap lingkungan. Candra Son terdorong membantu para mahasiswa ini untuk kembali memiliki komitmen mewujudkan nilai-nilai kristiani yang kuat. Dimulai dengan mengumpulkan beberapa mahasiswa yang ingin belajar bahasa Inggris dan kemudian perlahan mulai mendalami Alkitab. Dengan menekankan pada perubahan hidup pribadi (lahir baru) dan pertumbuhan iman, komunitas ini terus berusaha menjangkau mahasiswa agar hidup dalam kesalehan, meninggalkan masa lalunya yang penuh dengan dosa (kebobrokan moral). JOY Fellowship berusaha agar para anggotanya menjadi pengikut Kristus yang sejati. Dengan kesadaran dan kebebasannya sebagai pribadi menerima Kristus dan menyerahkan dirinya untuk berkomitmen pada Kristus.

Dalam mengemban pelayanannya, JOY Fellowship memiliki pernyataan misi yaitu, *We are Ambassadors for Heaven to the Earth* (kami adalah duta-duta sorga bagi dunia). Misi ini dilihat sebagai suatu panggilan dari Kristus terhadap anggota untuk menjadi duta-Nya menyampaikan kabar baik bagi dunia. Sebagaimana seorang duta besar yang diutus dari negaranya ke negara lain untuk tujuan memperkenalkan identitas dan sumber daya bangsanya agar orang yang mendengarnya menjadi tertarik dan mau mengalaminya maka anggota JOY (*JOYers*) harus mampu mempresentasikan identitasnya sebagai anak-anak Allah sesuai dengan konteks hidupnya sebagai mahasiswa². Statement yang terinspirasi dari II Korintus 5: 20 ini dimaksudkan agar dunia dapat berdamai dengan Allah dan mengalami kehadiran Allah melalui *JOYers*.

Misi ini diimplimentasikan dalam tiga kegiatan utama, antara lain: (1) membuat kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi mereka; (2) melakukan ibadah kreatif/kontemporer sebagai sarana penjangkauan dan pemberitaan Firman agar banyak yang bertobat dan menerima Kristus sebagai juruselamatnya; (3) menyelenggarakan pelatihan-pelatihan (*Training*) agar *JOYers* dapat menjalankan kehidupan rohaninya secara baik dan berusaha membentuk *leader* agar mampu untuk membimbing ‘adik-adik rohani’ dalam menjalankan kesalehan hidup pribadi.

Panggilan untuk mewujudkan harapan kerajaan sorga di dunia seharusnya dilihat dalam dua tahap. Pertama, komunitas dipanggil untuk berjumpa dengan Allah dan mengalami

² K. Gustian, *JOY Fellowship sebagai wadah Pembinaan Mahasiswa Kristiani Multi-Denominasi: Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Jurusan Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma*. hal. 14

kasihNya. Kedua, kasih yang dialami dari hasil perjumpaan itu merupakan sarana untuk mengasihi dunia. Dengan demikian kasih terhadap Allah tidak pernah terlepas dari kasih terhadap dunia dan isinya. Mengasihi Allah berarti juga mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Groome menyatakan bahwa panggilan hidup kristiani untuk mengasihi tidak pernah hanya demi kepentingannya sendiri sendiri, namun juga untuk dunia agar kehendak Allah (kerajaan Allah) dapat terlaksana di dalam dunia³. Iman kristiani tidak pernah menarik diri dari dunia hanya untuk kesucian pribadinya sendiri, namun demi dunia dan kemajuan kerajaan Allah di dalam dunia⁴.

Bagaimana dengan JOY Fellowship? Melalui pengamatan penulis⁵ tentang corak pelayanan dan bentuk aktivitas pelayanannya, perwujudan dari pelayanannya iman kristiani komunitas ini belum dilaksanakan secara utuh. Komunitas ini mengembangkan dengan baik kehidupan relasi personal dengan Allah dan hidup berkomunitas (persekutuan) namun peran komunitas ini masih sangat minim dalam hal keterlibatan sosial misalnya bagi mereka yang miskin, mereka yang tertindas dan membutuhkan keadilan, kepedulian ekologi, dan interaksi antar umat beragama. Dalam rangka pelayanannya, JOY sangat menonjolkan kesalehan personal, tetapi kesalehan sosial hampir atau bahkan diabaikan. Pelayanan sosial yang dilakukan hanya bersifat karitatif dan parsial tanpa arahan yang jelas dari para pembimbingnya, dan itu hanya bersifat temporal, insidentisial, dan tidak berkelanjutan, misalnya mengikuti acara bersama Camp Multicultural lintas agama, berkunjung ke panti asuhan, panti jompo, merayakan natal bersama anak jalanan, pelayanan di kali Code, dll. Materi program pelatihan pun tidak diarahkan untuk melatih dan mempersiapkan anggota agar memiliki kepekaan terhadap hal-hal sosial. Dari hal ini dapat dilihat bahwa komunitas JOY belum memiliki kesadaran yang menyeluruh bahwa pelayanannya akan iman kepada Kristus dalam kehidupan sehari-hari perlu diwujudkan secara berimbang.

³ T. Groome. *Christian Religious Education : Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita dan Visi Kita*. (Jakarta, 2010), hal. 90-91

⁴ Ibid

⁵ Bergabung sebagai anggota sejak 1999 dan Bekerja sebagai full time staff dari 2006 sampai sekarang.

Corak pelayanan JOY ini memiliki kemiripan dengan corak kaum pietis pada era tahun 1600an. Leonard Hale⁶, dalam bukunya “Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-Gereja Indonesia”, menyatakan Pietisme itu sendiri merupakan sebuah gerakan kesalehan pribadi yang dipelopori oleh Spener. Spener mulai membentuk kelompok-kelompok saleh ini, karena ia melihat suatu kebutuhan mendesak yaitu suatu kemerosotan moral masyarakat yang luar biasa akibat perang selama 30 tahun (1618-1648) di Jerman⁷. Perang ini merupakan perang agama antara penganut-penganut Katolik Roma dan Reformasi. Akibatnya nilai-nilai agama hancur, budaya manusia hancur, moral merosot dan banyak gereja yang ditutup, dan pada akhirnya menyebabkan kekosongan dalam kehidupan umat⁸. Kehadiran Pietisme merupakan sebuah koreksi atau reaksi, yang berusaha mengisi kekosongan hidup jemaat. Pietisme menekankan hidup saleh sebagai usaha untuk mencari jalan keluar dari kebobrokan yang ada pada konteks saat itu, bahkan penekanan akan kesalehan pribadi ini sangat berlebihan⁹. Spener mengatakan bahwa daripada anggota jemaat menghabiskan waktu dalam seminggu untuk bermabuk-mabukan, berjudi ataupun bermain kartu, maka lebih baik mereka memanfaatkan waktu itu untuk hal-hal yang bermanfaat¹⁰. Apa yang dilakukan oleh kaum pietis pada masa itu? Mereka membentuk kelompok-kelompok saleh (*Collegia Pietatis*), belajar firman Tuhan dan melakukan disiplin rohani dengan tertib dan berharap melalui itu jemaat mengalami pembaharuan hidup menjadi lebih baik dan akhirnya lingkungan menjadi ikut berubah. Pietisme, kelompok yang menekankan pada kesalehan ini dalam perkembangannya mengalami berbagai macam variasi sehingga memberikan perbedaan ciri pada masing-masing aliran Pietis. Ada lima aliran Pietisme yang cukup terkenal, antara lain: Pietis Halle, Pietis Herrnhut, Pietis Württemberg, Pietis Radikal, Neo-Pietis.

Bercermin dari corak pietis yang berkembang, terlihat gaya pelayanan JOY memiliki kemiripan dengan dasar pembentukan spiritualitas pietis yang menekankan pada perbaikan kehidupan moral. Corak pelayanan komunitas nampaknya sepintas terlihat mirip dengan corak gerakan pietisme tertentu. Penjangkauan terhadap kaum muda menjadi fokus pelayanan dan

⁶ L. Hale, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-Gereja Indonesia*. (Jakarta, 1996), hal. 4

⁷ *ibid*, hal. 5

⁸ *ibid*

⁹ *ibid*, hal. 111

¹⁰ *ibid*, hal. 4

jaminan keselamatan serta pertumbuhan iman pribadi merupakan penekanan utama terutama jika kaum muda ingin bergabung menjadi anggota komunitas. JOY juga tidak berusaha mendorong agar anggota terlibat secara aktif dalam pelayanan gerejawi. Kemiripan di antara keduanya semakin jelas ketika melihat latarbelakang terbentuk komunitas tersebut. Bukan hanya corak pelayanannya namun juga pendiri JOY juga dipengaruhi oleh semangat ini. Dalam buku Leonard Hale dijelaskan bahwa semangat Pietisme berkembang dan masuk ke Indonesia melalui badan-badan pekabaran injil (NZG,NZV, UZV,dll)¹¹. Namun secara khusus pelayanan yang berfokus pada kaum muda merupakan hasil ledakan kebangunan rohani di Amerika dimana pengaruh pietisme masuk melalui gerakan Evangelikal¹². Pendiri JOY memiliki *background* tumbuh (semasa mahasiswa) dalam lingkungan pelayanan mahasiswa Korea Selatan (JOY Mission) dan akhirnya memberikan diri menjadi seorang misionaris datang ke Yogyakarta.

Fokus/program utama dalam mengembangkan spiritualitasnya, JOY Fellowship hanya menekankan pada pengembangan kesalehan pribadi sedangkan kepeduliannya terhadap dunia dianggap sebagai hal yang otomatis terjadi dan tidak perlu lagi menjadi penekanan. Pada prakteknya kepedulian terhadap dunia tidak diperhatikan apalagi dilaksanakan. Tanpa sadar JOY telah menggiring anggotanya pada pola pemikiran dan gerakan Pietisme yang cenderung menekankan pada kesalehan pribadi yang individual dan eksklusif. Cita-cita komunitas JOY adalah agar semua orang mengalami hadirat Allah, oleh karena itu corak pelayanan yang dikembangkan saat ini tentu belum cukup untuk mewujudkan misinya secara penuh. JOY harus bergerak dari fokus pada kesalehan pribadi menuju perkembangan kesalehan sosial. Wujud kongkrit dari penghayatan iman pribadi adalah aksi/tindakan sosial, Kesalehan pribadi perlu diimbangi dengan kesalehan sosial. Menjadi murid Kristus berarti mengikuti apa yang Kristus lakukan, dan yang Kristus lakukan adalah peduli dengan dunia.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam tesis ini adalah :

¹¹ Ibid, hal. 66

¹² Ibid, hal. 96-106

1. Berdasarkan pembagian aliran/corak pietis menurut Leonard Hale, corak Pietisme seperti apakah yang berkembang dalam komunitas JOY?
2. Apakah corak pietis yang berkembang dalam komunitas JOY dapat digerakan/dikembangkan kearah kesalehan sosial?
3. Bentuk pembinaan atau pendidikan kristiani seperti apakah yang dapat digunakan untuk mengembangkan kesalehan sosial dalam komunitas JOY?

I.3. Judul Tesis

PENGEMBANGAN KESALEHAN SOSIAL PADA JOY FELLOWSHIP

I.4. Kerangka Teori

I.4.1 Berbagai Aliran Pietisme

Leonard Hale dalam bukunya “Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-Gereja Indonesia, membagi aliran dalam pietisme sebagai berikut:

- Pietisme Halle¹³

Di sebuah lembaga yang bernama Halle berkembanglah Pietisme model ini. Tokoh yang terkenal adalah P. J. Spener (1635-1705) dan August Hermann Francke. Melalui karyanya Pia Desideria, Spener ingin mengkritik kondisi korup yang di alami oleh gereja di mana gereja menjadi alat yang telah dikendalikan oleh kekuasaan, bahwa gereja harus terpisah dari negara. Spener juga mengungkapkan tentang konsep kesempurnaan gereja, meskipun sulit mewujudkannya dalam dunia ini namun dengan kerja keras untuk mencapai jemaat yang ideal, pasti suatu saat waktu yang dinantikan itu akan tiba. Dalam karyanya ini Spener juga mengusulkan pembaharuan-pembaharuan dalam gereja seperti: penggunaan Firman Allah secara ekstensif (seluruh bagian dalam Alkitab harus dikhotbahkan, bukan perikop-perikop tertentu saja); Imamat Am orang

¹³ L. Hale, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-Gereja Indonesia*. hal. 18-30

percaya; pengetahuan iman yang harus jalan bersama dengan praktek; sikap yang penuh kasih terhadap orang –orang bukan Kristen (sekte-sekte) bukan berdebat dengan mereka; pendidikan bagi calon-calon pendeta; dan Firman dan sakramen yang terarah pada batin manusia. Pietisme ini dibangun bukan untuk memisahkan diri dari gereja melainkan untuk pembaharuan dalam gereja. Francke yang juga merupakan tokoh Pietisme Halle mengembangkan gagasan-gagasan Spener. Ia menekankan bahwa reformasi kehidupan tidak hanya di dalam gereja namun harus terjadi dalam seluruh sistem masyarakat. Oleh sebab itu perlu pembaharuan moral dalam seluruh segi kehidupan (saat itu konteks masyarakat berhadapan dengan masalah moral). Francke beranggapan bahwa permulaan kerajaan Allah dapat dijumpai di dunia ini. Oleh karena itu seluruh pekerjaan sosial merupakan model atau contoh dari orang-orang yang telah bertobat, atau tanda-tanda kehadiran kerajaan Allah¹⁴.

- Pietisme Herrnhut¹⁵

Herrnhut merupakan sebuah tempat penampungan bagi para Moravian yang melarikan diri dari tanah kelahirannya. Herrnhut sendiri berarti tempat perlindungan Tuhan. Tokoh yang paling terkenal adalah Nikolaus Ludwig von Zinzendorf (1700-1760). Meskipun Zinzendorf dipengaruhi oleh Pietisme Halle namun ia mengembangkan Pietisme dengan gayanya sendiri. Ia menentang ortodoksi dan pencerahan yang terlalu menekankan akal, karenanya Zinzendorf lebih menekankan perasaan dan agama pribadi yang berdasarkan pengalaman individual namun bukan subjektif. Prinsipnya agama personal adalah persoalan perasaan (di hati) bukan akal (di kepala). Sehingga melalui itu penilaian-penilaian teoritis tidaklah penting namun melibatkan manusia seutuhnya, bukan memikirkan tentang Allah namun mengalami Allah. Pietisme Herrnhut akhirnya berbeda dengan Pietisme Halle yang lebih menekankan pergumulan yang terus menerus karena dosa, dan aktifisme yang terlalu teratur, terlalu menekankan kewajiban orang percaya. Pietisme Herrnhut menjadikan Kristus yang menebus dosa sebagai pusat, bukan pertobatan orang-orang berdosa yang ditebus. Zinzendorf juga menekankan keesaan gereja bukan separatisme.

- Pietisme Württemberg¹⁶

¹⁴ Ibid, hal.116

¹⁵ Ibid, hal. 31-36

Johann Albrecht Bengel (1687-1725) merupakan salah satu tokoh yang terkenal dari Pietisme Württemberg. Kelompok ini merupakan kombinasi antara Ortodoksi dan Pietisme. Sejalan dengan Pietisme Halle, Pietisme ini tidak menjauhkan diri dari gereja namun memperbaharainya. Bengel merasakan penyesalan sebagai kebutuhan/keharusan namun tidak berlebihan menekankan pada dosa manusia yang memberatkan, dan juga menekankan pada pentingnya hidup baru namun ia tidak membuat semacam jalan khusus ke arah hidup baru tersebut seperti yang dilakukan oleh Pietisme Halle. Bengel mulai menyelidiki Alkitab dan menekankan pada kritik teks. Bengel juga memiliki paham eskatologis yang unik. Ia percaya bahwa apa yang sudah terjadi dalam Alkitab sudah merupakan konsep Allah, sebelum dunia dijadikan. Allah merahasiakan semuanya itu untuk manusia dan kitab Wahyu dan bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang eskatologi, benar-benar menunjukkan apa yang akan terjadi.

- Pietisme Radikal¹⁷

Aliran ini dipengaruhi oleh unsur-unsur mistik yang dominan. Tokoh yang terkenal dari Pietisme Radikal ini adalah Gottfried Arnold (1666-1714) dan Gerhard Tersteegen (1687-1769). Menurut Arnold bahwa orang kristen yang benar harus mengalami kelahiran baru secara radikal dan pembaharuan hati dan itu terjadi karena anugrah Allah (mirip Pietisme Halle). Setelah kelahiran baru tersebut harus menjalani latihan-latihan rohani sebab dunia ini penuh dengan dosa. Tersteegen yang kuat dipengaruhi oleh mistik mengungkapkan keinginannya yang besar untuk meninggalkan tubuh dan dunia yang asing, ia menyatakan bahwa “tubuhku dan dunia ini adalah suatu tempat kediaman yang asing bagiku”¹⁸. Karena perhatian sudah terarah pada sorga dan dunia setelah kematian maka kelompok ini sama sekali menolak untuk berkarya dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dll¹⁹, namun bukan berarti sama sekali tidak ada peluang kearah sana. L. Hale mencatat:

“Salah satu tokohnya yaitu Tersteegen yang sangat disenangi oleh orang banyak karena dikenal sebagai tokoh yang mengasihi sesama manusia. Ia mengatakan bahwa inti agama adalah

¹⁶ Ibid, hal. 37-40

¹⁷ Ibid, hal. 43-45

¹⁸ Ibid, hal. 115

¹⁹ Ibid

mengasihi Allah, yang diekspresikan dalam hubungan dengan sesama manusia. Selain kasih, semua unsur-unsur agama yang lain hanyalah bersifat sekunder semata-mata”²⁰.

Pietisme Radikal juga sangat menekankan pada individu sebagai koreksi dari gereja yang mengabaikan masalah-masalah individu dan menyebabkan banyak anggota gereja yang hilang dan tidak diperhatikan. Namun kelompok ini terlalu menekankan individualisme yang sempit seperti ungkapan “Bapa saya” bukan “Bapa kami”, Yesus bukan menjadi Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan namun menjadi teman yang sangat akrab kala susah, berusaha agar manusia dapat diselamatkan dari dunia yang berdosa bukan menyelamatkan dunia, dan mengejar kedamaian hati dan melupakan rahmat Allah secara utuh dan mencakup seluruh kehidupan manusia. Pietis Radikal juga berusaha memisahkan diri dari gereja atau mendirikan gereja yang eksklusif serta sangat dikuasai perasaan dalam relasi dengan Allah sehingga menjadi sangat subjektif, berbeda dengan Pietisme lainnya yang menggunakan perasaan namun tidak dikuasi olehnya.

- Neo-Pietisme²¹

Aliran yang berkembang pada abad 18 ini menolak pencerahan di satu pihak namun juga mengakomodasi pencerahan di pihak lain. Mereka menolak rasionalisme dan mulai menekankan pada empirisme, namun di sisi lain empirisme yang berakar pada pengalaman manusia ditolak. Ciri-ciri Pietisme ini antara lain: (a) melawan otonomi manusia dan menekankan wibawa Alkitab sebagai otoritas final bagi iman dan kehidupan manusia; (b) melawan etik natural dan menekankan etik pernyataan; (c) melawan reduksi teologi Kristen oleh prinsip-prinsip akal dan menekankan pernyataan Alkitab tentang aktifitas Allah yang menyelamatkan. Di pihak lain Neo-Pietisme sangat terbuka terhadap dunia dan kebutuhan manusia di bidang intelektual, estetika, emosional, sosial dan sensitif terhadap literatur-literatur kontemporer.

I.4.2 Pendidikan Kristiani

Relasi manusia dengan dunia ini sangat beragam sifatnya. Dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang ada di lingkungan yang sangat berbeda (bahkan terhadap tantangan yang sama), pola pendekatan yang digunakan berbeda-beda. Dalam meresponi semua ini manusia

²⁰ Ibid, hal, 45

²¹ Ibid, hal. 47-48

mengatur diri, memilih tanggapan terbaik, mengujinya lagi, bertindak, mengubah tindakan-tindakannya, dan hal ini dilakukan secara sadar²². Manusia berhubungan dengan dunia secara kritis; memahami data-data objektif dari realitas melalui refleksi dengan kesadaran akan temporalitasnya²³. Peran normal manusia dalam dan dengan dunia bukanlah peran yang pasif. Manusia bukanlah objek yang hanya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan namun ia juga adalah subjek, dimana ia mampu bukan hanya menyesuaikan diri tetapi juga dapat mengubah dunia. Karena manusia tidak terbatas pada biologis (fisik) namun juga berperan dalam dimensi kreatif, maka manusia dapat memasuki realitas dan mengubahnya. Dunia terus mengalami transisi yang akhirnya menghasilkan perubahan. Masa transisi ini menuntut pergeseran yang cepat kearah tugas-tugas dan tema-tema baru. Dalam kondisi ini manusia tidak hanya dituntut untuk hanya berinteraksi dengan realitas namun juga menyelami misteri perubahan yang terjadi, jika tidak maka ia hanya menjadi alat yang akan dipermainkan oleh perubahan dunia ini. Dalam situasi transisi seperti inilah maka pendidikan memperoleh tempat yang penting dan mendesak²⁴.

J. Dewey²⁵ mengungkapkan bahwa keseluruhan dari pendidikan merupakan sebuah partisipasi individu dalam kesadaran sosial suatu bangsa, namun jika hanya pendidikan formal dan teknis tidak cukup menolong dan hanya mempunyai peranan yang kecil dalam partisipasi kesadaran sosial. Hal yang dapat membentuk kita untuk memiliki kesadaran utuh adalah pendidikan yang benar-benar timbul dari kehidupan dalam konteks sosial. Proses ini dimulai secara tidak sadar sejak lahir dan terus membentuk sebuah kekuatan bagi individu, membangkitkan kesadaran, membentuk kebiasaan, serta membangkitkan perasaan dan emosi²⁶. Bagi Dewey pendidikan yang sejati datang dari respon seseorang terhadap stimulasi tuntutan sosial bagi dirinya yang ditemukan sendiri dalam kehidupan. Dengan adanya tuntutan itu, sebagai bagian dari kelompok sosial ia dirangsang untuk bertindak, merasakan, dan memahami dari pikirannya yang sempit menuju sudut pandang yang lebih luas. Melalui respon yang diberikan oleh masing-masing pribadi dalam lingkungannya ia menjadi paham apa yang menjadi nilai dalam relasi sosial, nilai yang mereka miliki kemudian direfleksikan kembali.

²² P. Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. (Jakarta, 1984), hal. 3

²³ Ibid, hal. 4

²⁴ Ibid, hal. 5-8

²⁵ J. Dewey, *What Education is*, dalam *School Journal* vol. 54. (1897), hal. 77

²⁶ Ibid, hal. 77-80

J. Poerwowidagdo²⁷ menyatakan bahwa pendidikan kristiani bertujuan membantu peserta didik agar dapat mengembangkan iman dan pengetahuannya tentang Firman Allah serta pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan beriman. Tidak hanya sampai disana, hal tersebut dapat juga menolong umat untuk mengamalkan iman dan pengetahuannya itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan demikian umat dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan maksud dan kehendak Allah dalam penciptaan²⁸. Sependapat dengan hal ini, Thomas Groom berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan agama Kristen adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen yakni hidup sesuai dengan iman kristiani²⁹. Pendidikan menolong manusia untuk merespon dunia dan lingkungannya, dan pendidikan kristiani menolong umat percaya merespon dunia dengan imannya. Oleh karena itu pendekatan dalam pendidikan kristiani dapat menolong tubuh Kristus (komunitas umat percaya) untuk menjalankan tugas dan panggilan pelayanannya sesuai dengan konteks lingkungannya.

J. L. Seymour³⁰ memperkenalkan model Pendidikan Kristiani berdasarkan Pendekatan Komunitas Iman³¹. Tujuan dari Pendekatan Komunitas Iman adalah untuk membangun komunitas-komunitas yang memperkenalkan perkembangan manusia yang otentik, dan membantu orang-orang membentuk komunitas. Komunitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya menjadi sekedar kumpulan orang-orang yang tanpa makna dan tujuan, tetapi juga menjadi

²⁷ J. Poerwowidagdo, *Pendidikan HAM dalam Pendidikan Agama Kristiani*; dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*. (Jakarta, 2010), hal. 112

²⁸ Ibid

²⁹ T. H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita dan Visi Kita*. hal. 48

³⁰ J. L. Seymour, *Mapping Christian Education : Approaches to Congregational Learning*. (Nashville, 1997), Hal. 19-20

³¹ Seymour memperkenalkan 4 pendekatan dalam PK. *Pertama, Pendekatan Instruksional*; Ciri khusus kurikulum bersifat formal. Polanya menggunakan instruksi (pengajaran), media yang dipakai baik itu metode, alat bantu, alat peraga, guru. Proses belajar sendiri penekanannya terletak pada refleksi, menginterpretasi dan melakukan yang diimaninya. *Kedua, Pendekatan Pengembangan Spiritual*; Tujuannya untuk menyiapkan setiap pribadi mengekspresikan potensi dalam dirinya, merespon dan memberi aksi terhadap dunia dan dinamikanya. Guru atau fasilitator dalam pendekatan ini adalah seperti seseorang yang mendampingi naradidiknya dalam perziarahan hidup, murid diumpamakan sebagai peziarah yang harus berkelana mencari makna kehidupannya sendiri. Proses belajar diibaratkan sebagai suatu perjalanan yang harus di tempuh. *Ketiga, Pendekatan Transformasi*; Pendekatan ini bertujuan untuk membantu orang-orang dan komunitas-komunitas untuk menjadi warga negara yang setia demi mewujudkan perubahan sosial. Pendekatan ini akan memampukan, menguatkan, membimbing orang-orang untuk semakin manusiawi dalam terang kerajaan Allah. Peran guru dalam hal ini adalah menjadi motivator bagi naradidiknya hingga mereka terpanggil dalam satu kemitraan dan mau melakukan aksi dan refleksi. *Keempat, Pendekatan Komunitas Iman*.

sebuah komunitas yang mau berperan bagi orang lain: saling mendukung, melayani, peduli, mengenal antar anggota yang satu dengan yang lain serta mampu melakukan aksi keluar dalam rangka pelayanan komunitas itu sendiri. Guru sebagai pendidik diharapkan dapat memberikan atau memfasilitasi kelompok-kelompok kecil, memberikan bantuan dan menjaga perkembangan komunitas tersebut serta membawa komunitas ke arah yang lebih luas, sehingga komunitas-komunitas yang ada biasanya berbentuk jaringan sel yang disebut komunitas sel. Guru dapat menjadi pemimpin dari kelompok-kelompok kecil dalam struktur kehidupan dan misi dari jemaat. Disinilah tugas guru sebagai pemimpin dapat berfungsi secara sesungguhnya. Setiap naradidik adalah seseorang yang tumbuh dalam komunitas, mereka berkembang bersama-sama secara iman. Proses belajarnya sendiri dilakukan dengan persekutuan, refleksi dan aksi/pelayanan dimana di dalamnya terdapat rasa saling memperhatikan, saling mengasihi, saling menguatkan dll. Komunitas iman sendiri dapat ditemui di gereja-gereja yang lebih menekankan pendekatan komunitas iman/kelompok sel, ataupun komunitas basis. Dalam Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman terdapat pengembangan Kelompok Basis. Dengan berdialog dengan Komunitas Basis sebagai partner merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kesalehan pribadi menuju kesalehan sosial (spiritualitas yang utuh)

I.4.3 Komunitas Basis

Apa itu komunitas basis? A. Margana berpendapat bahwa komunitas basis adalah suatu persekutuan umat yang relatif kecil, saling mengenal, tinggal berdekatan atau memiliki kepentingan bersama, yang secara berkala melakukan pertemuan³². Intinya komunitas basis memberi wajah baru bagi hidup bergereja dan senantiasa berbela rasa dengan kaum papa. Istilah ini mulai terkenal setelah Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000. Komunitas Basis adalah Gereja itu sendiri, yang bergerak di tingkat akar rumput. Dengan demikian Gereja akan semakin lebih mengakar, lebih kontekstual, dan mampu menjalankan perannya yaitu menggarami dunia dengan lebih baik dan membawa karya keselamatan bagi dunia³³.

³² A. Margana, *Komunitas Basis; Gerak Menggereja Kontekstual*. (Yogyakarta, 2008), hal. 12

³³ *ibid*, hal. 12-13

Gereja hidup tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kerajaan Allah yang diwartakan Yesus. Oleh karenanya Komunitas Basis Gerejawi juga terbuka untuk membangun Komunitas Basis Manusiawi, yang mempunyai kepedulian untuk memperjuangkan kehidupan bersama yang lebih manusiawi, adil, dan merdeka. Komunitas Basis Manusiawi (KBM) ini apabila terdiri dari anggota dengan pelbagai iman maka komunitas ini sekaligus dapat menjadi Komunitas Basis Antar/lintas Iman (KBAI). Komunitas Basis Manusiawi ini didasarkan pada nilai-nilai manusiawi, termasuk di dalamnya penghargaan terhadap nilai religius dari iman lain dan oleh karenanya sekaligus dapat berupa komunitas basis antar-iman³⁴ dan menurut Y. Seran kedua komunitas ini, KBM dan KBAI adalah yang paling khas untuk dikembangkan dan diberdayakan di Asia terutama di Indonesia sebab masyarakat hidup dalam situasi yang serba majemuk, terdiri dari berbagai kelompok orang yang berbeda identitas, terutama dari segi sosial, budaya dan agama³⁵.

Di dalam Komunitas Basis maupun oleh Komunitas Basis, injil diperdengarkan dan diwartakan, ditanggapi dalam doa dan selanjutnya dijalani dalam keterlibatan nyata³⁶. Senada dengan itu, dalam bukunya, Y. Seran menyimpulkan dalam Komunitas Basis ada persekutuan dan partisipasi³⁷. Persekutuan berarti mencoba untuk menghidupkan iman bukan hanya sebagai pengalaman pribadi namun sebuah pengalaman yang disharingkan bersama dan sharing iman ini untuk meningkatkan relasi-relasi interpersonal dalam komunitas. Sedangkan partisipatif yang dimaksud adalah anggota tidak tinggal diam dalam pengambilan keputusan namun turut menyumbang pendapat sehingga turut berpartisipasi dalam pelaksanaannya³⁸. A. Margana menambahkan ciri-ciri yang sering dipakai untuk menandakan komunitas basis, antara lain³⁹: 1) persekutuan umat beriman yang relatif kecil, saling mengenal dan tinggal berdekatan atau memiliki kepentingan bersama, secara tetap berkumpul; 2) Mereka berdoa membaca kitab suci, mengadakan *sharing* iman berdasarkan sabda Tuhan yang direnungkannya; 3) mereka

³⁴ J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. (Yogyakarta, 2006), hal. 14

³⁵ Y. Seran, *Pengembangan komunitas basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. (Yogyakarta, 2007), hal. 65-66

³⁶ J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. hal. 13

³⁷ Y. Seran, *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. hal. 44

³⁸ ibid

³⁹ A. Margana, *komunitas basis gerejawi dan pemberdayaan ekonomi kecil, dalam Membangun Komunitas Basis Berdaya Transformatif Lewat Katekese Umat*. (Jakarta, 2005), hal. 71

membicarakan masalah nyata keseharian, mencari solusi dan mengadakan aksi nyata bersama, baik untuk anggota, masyarakat di sekitar dan alam lingkungannya; 4) persekutuan itu senantiasa berada di bawah naungan gereja universal.

I.5. Metode Penelitian

Tesis ini diselesaikan dengan dua kali penelitian. Penelitian pertama menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan alat penelitian berdasarkan teori Guttman. Tujuannya untuk mendapatkan informasi corak pelayanan kesalehan pribadi yang dimiliki oleh JOY Fellowship memiliki kemiripan dengan salah satu aliran pietis. Penelitian yang kedua bertujuan untuk tindak lanjut dari data kuantitatif untuk memperdalam hasil angket (meminimalisir hasil yang rancu) atau meneliti lebih dalam tentang ciri kesalehan JOY Fellowship. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan *in-depth interview* terhadap sample responden. Bahan pertanyaan yang dipakai untuk penelitian Kualitatif diambil berdasarkan hasil angket yang telah diolah menjadi sebuah data. Penelitian Kualitatif dilakukan melalui *in-depth interview* kemudian hasil wawancara direkam dan dibuat verbatim

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan.

Bab ini berisi latarbelakang permasalahan, rumusan masalah, metode penelitian, judul dan sistematika penulisan.

Bab II JOY Fellowship sebagai komunitas pietis kaum muda yang memiliki visi untuk menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia.

Bab ini berisikan penjelasan tentang sejarah berdiri, visi-misi serta aktivitas dan cara pelayanan yang dilakukan oleh komunitas dalam penghayatan dan perwujudan iman. Diharapkan melalui penelitian ditemukan pengaruh pembinaan

komunitas JOY terhadap mahasiswa sehingga dapat ditemukan corak Pietisme yang berkembang di dalamnya.

Bab III Teori pendidikan kristiani melalui Pendekatan Komunitas Iman dengan belajar/berdialog dengan Komunitas Basis sebagai cara baru hidup menggereja.

Bab ini berisi uraian Pendidikan Kristiani menggunakan cara Pendekatan Komunitas Iman dalam rangka mengembangkan kesalehan sosial sehingga dapat menjadi sebuah komunitas yang memiliki daya transformatif. Pengembangan Komunitas Iman dilakukan dengan cara berdialog dengan Komunitas Basis yang kontekstual dalam menanggapi pelayanan yang hanya menekankan kesalehan pribadi. Bab ini juga merupakan tinjauan kritis terhadap bab sebelumnya.

Bab IV: Pemikiran penulis tentang penerapan pendekatan Komunitas Iman pada persekutuan JOY.

Melalui bab ini penulis mencoba untuk menerapkan pendekatan Komunitas Iman yang berdasarkan pemberdayaan Komunitas Basis pada komunitas JOY, khususnya dibidang sosial ekonomi. Unsur-unsur yang dimiliki komunitas yang cocok digunakan untuk mendukung berkembangnya pendidikan dengan Pendekatan Komunitas Iman akan coba digunakan.

Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V. 1. Kesimpulan

Kesalehan sosial merupakan suatu spiritualitas yang solider terhadap sesama makhluk ciptaan. Lingkungan tempat tumbuh memberi pengaruh besar dalam menentukan tingkat solidaritas manusia. Lingkungan itu dapat berupa keluarga, teman-teman (*peer group*) dan lingkungan tempat tinggal, kelompok-kelompok inilah yang memberi masukan berupa nilai-nilai kepedulian sosial. Nilai-nilai ini akan tertanam dalam sanubari dan akan menjadi suara hati untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Kepekaan sosial itu bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, kepekaan sosial itu adalah sebuah tindakan. Karena seharusnya peduli itu tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi juga muncul kemauan melakukan sesuatu mulai dari hal-hal yang bersifat kecil dan sederhana. Banyak komunitas kristiani yang berfokus pada pelayanan pengembangan kaum muda tetapi melupakan aspek keterlibatan sosialnya ditengah masyarakat. Seringkali dalam pelayanan terhadap kaum muda apa yang dilakukan belumlah berimbang. Padahal kaum muda memiliki potensi besar untuk mengubah sesuatu atau yang sering disebut agen perubahan.

JOY Fellowship adalah salah satu model komunitas kaum muda kristiani yang membantu gereja local (*Parachurch*) dalam mendampingi mahasiswa namun persoalan kepedulian sosial jarang disentuh atau bahkan sama sekali tidak dibicarakan. Kalaupun ada semuanya diarahkan untuk sesuatu kepentingan organisasi atau pribadi mahasiswa itu sendiri. Padahal jika melihat latar belakang berdirinya, apa yang menjadi visi dan misinya, dan kegiatan-kegiatannya semuanya dapat dipakai untuk mengarahkan anggota kearah pengembangan kesalehan sosial. JOY berusaha agar para anggotanya menjadi pengikut Kristus yang sejati, artinya bahwa mereka harus memiliki komitmen terhadap Kristus, maksudnya adalah secara pribadi dengan kesadaran dan kebebasannya sebagai pribadi menerima Kristus dan menyerahkan dirinya pada Kristus. Itu berarti meneladani Kristus, melakukan apa yang Kristus lakukan. Ketika berusaha menularkan kasih Kristus berarti juga tidak lepas dari konteks jamannya, oleh sebab itu dalam rangka

membagikan kasih Kristus ditengah situasi Indonesia maka harus melihat konteks masyarakat Indonesia dengan segala pergumulan-pergumulannya. Kepedulian sosial karitatif (memberi ‘ikan’) seperti : pemberian sembako, bakti sosial, dll pada mereka yang membutuhkan haruslah mulai diubah secara perlahan-lahan menjadi kepedulian sosial reformatif, dimana mereka diberi ‘pancing’ untuk dapat mencari ‘ikan’ sendiri, inilah makna dari kontempore kristiani. JOY perlu untuk memikirkan bagaimana mengembangkan kepedulian sosial *JOYers* dari yang bersifat temporal karitatif menjadi berkala dan lama-kelamaan berubah menjadi kepedulian remormatif dan akhirnya transformatif.

Dari hasil penelitian baik Kuantitatif maupun Kualitatif yang dilakukan menunjukkan bahwa corak kesalehan pribadi anggota cukup beragam namun kecenderungan gerakan dalam komunitas JOY didominasi oleh corak Pietis Radikal, 37% murni + 26% campuran. Penekanannya ada pada kasih terhadap Allah sedangkan kasih pada manusia adalah turunan dari kasih terhadap Allah, menjalankan hukum Allah karena mengasihiNya. Meskipun tidak membenci gereja namun ternyata sedikit anggota yang terlibat dalam aktivitas di gereja lokal. Kelompok yang didominasi oleh corak Pietis Radikal juga melihat bahwa semua orang kristen dapat menjadi rasi lewat peran individu sehingga ketika seorang individu mengalami pertumbuhan iman maka ia dapat melakukan perubahan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa jika kita bersatu dengan Yesus maka terjadi pembaharuan batin. Yesus adalah buku kehidupan dan buku itu tercetak dalam dasar jiwa manusia sehingga melalui Roh Kristus manusia menjadi *copy* yang hidup dari buku itu dan dapat dibaca oleh semua orang, melalui inilah maka seorang individu dapat menjadi agen perubah.

Apabila JOY ingin mewujudkan mimpinya untuk berkomitmen pada Kristus, menularkan Kristus dengan cara yang kontemporer maka kesalehan pribadi yang bercorak Pietis Radikal perlu dikembangkan kearah kesalehan sosial. Hal ini dimungkinkan karena unsur-unsur yang dimiliki oleh komunitas JOY mendukung untuk menggerakkan corak Pietis Radikal kearah pengembangan kesalehan sosial. Pendekatan yang tepat dalam mengembangkan kesalehan sosial di JOY Fellowship dalam suasana yang didominasi oleh corak Pietis Radikal adalah dengan Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman. Dalam pendekatan ini ada contoh model komunitas yang dapat diadopsi oleh Komunitas JOY yaitu model pengembangan Komunitas Basis.

Metode-metode yang dikembangkan dalam Komunitas Basis dapat diterapkan dalam ragam aktivitas di komunitas JOY. Misalnya aktivitas group/kelompok-kelompok kecil. Kelompok yang jumlah anggotanya sedikit (6-8 orang) dan rutin bertemu setiap minggu sangat memungkinkan untuk mendorong anggotanya memiliki kepekaan sosial. Dengan belajar dari pengembangan Komunitas Basis, mengadaptasi metode *Starting From the Street, 4 Langkah Gaya Amos* dan *Sharing Injil 7 langkah*, pada pertemuan-pertemuan *Cell Group* dan *Ministry* dapat mendorong berkembangnya kesalehan sosial dalam komunitas. Pada awalnya lingkup pelayanannya pada bidang sosial ekonomi, namun perlahan-lahan berkembang pada lingkup yang lebih luas seperti konteks penderitaan, ketidakadilan, politik dan kepelbagaian agama.

V. 2. Saran

Dari hasil kesimpulan ada beberapa saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kesalehan social dalam komunitas JOY, antara lain :

1. Komunitas JOY ternyata memiliki banyak sumber-sumber untuk mengembangkan kepekaan terhadap sesama. Pemaknaan yang lebih luas dari unsur-unsur yang sudah ada dan berkembang selama ini akan semakin mendorong JOY mengembangkan kesalehan sosial.
2. Sebelum mengajak dan mendorong anggota untuk mengembangkan spirit solidaritas, terlebih dahulu para pemimpin di JOY harus memahaminya, sebab pemimpin adalah *role model* di JOY. Jika level pemimpin telah mencapai pemahaman yang baik tentang Pendekatan Komunitas Iman, maka akan dengan mudah untuk menggerakkan anggotanya.
3. Komunitas JOY harus siap dengan terjadinya perubahan struktur dalam konsep pelayanannya. Misalnya *Ministry* yang dipahami saat ini adalah hanya sebatas pelayanan untuk JNP, ketika kelompok-kelompok kecil bergerak menjadi komunitas yang mendukung terciptanya Komunitas Basis maka akan muncul aktivitas pelayanan yang bergerak melakukan pelayanan diluar pertemuan hari Jumat.
4. Perubahan yang terjadi bukan saja hanya pada struktur konsep pelayanan namun juga perubahan dalam menterjemahkan Spirit JOY, Visi, Misi dan aktivitas-aktivitas di JOY

Perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan tantangan atau hambatan apa yang diperoleh ketika dicoba mengembangkan kesalehan sosial dengan pendekatan komunitas iman terutama dalam mendorong *Cell Group* dan *Ministry* menjadi sebuah Komunitas Basis. Dari hasil penelitian tersebut semoga komunitas bisa menemukan solusinya, dan akhirnya pengembangan kesalehan sosial dalam komunitas JOY menjadi lebih baik lagi.

@UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Michigan: Baker Academic, 2001.
- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006
- Baramuli, Wielsma DK. "Pendidikan Sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan: Gereja Kristen Pasundan dan Pendidikan" dalam *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barreiro, Alvaro. *Basic Ecclesial Communities; The Evangelization of the Poor*. New York: Orbis Books, 1997.
- Bosmans, Phil. *Bunga-bunga Kebahagiaan: Tanamlah Sendiri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Caltagirone, Carmen L. *Friendship as Sacrament*. New York: Alba House, 1988.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritual" dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi, Ed. Jozef Hehanusa dan Budyanto*. Yogyakarta: Duta wacana University Press, 2012.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Gilarso, T. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Groome, Thomas. H. *Christian Religious Education: Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hale, Leonard. *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-*

- Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996.
- Hebblethwaite, Margaret. *Basic Is Beautiful: Basic Ecclesial Communities From Third World To First World*. London: Fount Paperbacks, 1993
- Kyle , Richard G. *Evangelicalism: An Americanized Christianity*. New Jersey: Transaction Publisher, 2006
- Margana, A. “Komunitas Basis Gerejawi Dan Pemberdayaan Ekonomi Kecil” dalam *Membangun Komunitas Basis Berdaya Transformatif Lewat Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2005.
- . *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008
- Neilson, N. T. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23-28*, diterjemahkan oleh Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- O’Gorman, Robert, T. “*The Faith Community*” dalam *Mapping Christian Education: Approaches To Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Opstal, Sandra Van. “*Kelompok Kecil Sebagai Komunitas*” dalam *Komunitas yang Diubah*. Jakarta: Perkantas-Divisi Literatur, 2010.
- Poerwowidagdo, J. “*Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan Agama Kristen*” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Purcell, Sean. “*Refleksi Atas Komunitas Basis Gerejani*” dalam *Komunitas Basis Gerejani: katalisator untuk Pemerdekaan*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2006.
- Rodgers, Felicia. *Is Christ Divided?: A Biblical View of the Local Church – Para Church Anomaly*. Bloomington: WestBow Press, 2011.
- Rukiyanto, B. A. “*Katekese ditengah Arus Globalisasi*” dalam *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Schipani, Daniel. “*Educating For Social Transformation*” dalam *Mapping Christian Education: approaches to congregational learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997

- Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Seymour, Jack L. "Approaches to Christian Education", dalam *Mapping Christian Education : Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Singgih, E. Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- ". "Gereja Diaspora dan Basic Human Communities" dalam *Tinjauan Kristis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- ". *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontektualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- White, Jerry. *Gereja Dan Yayasan Penginjilan: Hubungan Kurang Harmonis*. Malang: Gandum Mas, 1983
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak ada Gettho: Gereja Di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Artikel

- Sunarka, J. *Komunitas Basis yang Berdaya bagi Indonesia Baru*, makalah Konfenda IV pembaharuan Karismatik Katolik di Surabaya, 2 Juli 2001

Jurnal

- Azevedo, M. "Basic Ecclesial Communities: A Meeting Point Of Ecclesiologies" dalam *Theological Studies no.4, vol 46*, 1988.
- Dewey, John. "What Education is" dalam *School Journal vol. 54*, January 1897.

Penelitian

Gustian, Kristoforus. *JOY Fellowship sebagai wadah Pembinaan Mahasiswa Kristiani Multi-Denominasi: Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Jurusan Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta, 2005

Dokumen

Guideline Cell Group di JOY Fellowship. Tidak di Publikasikan, 2007

JOY Training Handbook. Tidak di Publikasikan, 2010

Mass Meeting Guidelines Book. Tidak di Publikasikan, 2009

Tim JOY HRD “Tahap-tahap Perkembangan JOY” dalam Dokumen Sejarah JOY. 2001

Tim JOY Publishing, “Kegiatan LIP 6” dalam Buletin Mingguan, edisi 149. Januari, 2003

Internet

[http://baktijsitumorang.files.wordpress.com/2008/03/diakonia-gereja-sebagai-tugas-pembebasan,](http://baktijsitumorang.files.wordpress.com/2008/03/diakonia-gereja-sebagai-tugas-pembebasan)
diunduh 28 sept 2013

http://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_yang_Pertama_kepada_Jemaat_di_Korintus

www.gobookee.org/analisis-skala-guttman, diunduh padah tanggal 10 November 2013